

Orientasi Tafsir: Pentingnya Mengetahui Hadaf Tafsir dan Tsaqofah Al-Mufassirin

Muhammad Nur Hidayat, Hasan Sajili

Pascasarjana Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email: 2249060009@student.uinsgd.ac.id, engging22@gmail.com

Article Information

Submitted: 20

December 2024

Accepted: 23

January 2025

Online Publish: 23

January 2025

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menguraikan orientasi tafsir dengan fokus pada hadaf tafsir dan tsaqofah al-mufassirin yang merupakan dua aspek penting dalam penentuan corak sebuah kitab tafsir. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis-deskriptif melalui studi pustaka. Hasil dan pembahasan penelitian ini meliputi hadaf tafsir dan tsaqofah al-mufassirin kemudian urgensi mengetahuinya, serta menguraikan hubungan hadaf tafsir dengan latarbelakang penulisan tafsir dan hubungan tsaqofah mufassir dengan kecenderungan corak tafsir. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tafsir merupakan sebuah produk dari seseorang yang memiliki motif tertentu, dilatarbelakangi oleh suatu tujuan serta penafsirannya tidak akan lepas dari watak yang terbentuk dari lingkungan dan latar belakang keilmuannya. Penulis memberikan saran kepada peneliti selanjutnya untuk membahas macam-macam corak dalam penafsiran Al-Qur'an berikut dengan tokoh-tokoh penafsirnya, karena pembahasan corak tafsir lagi-lagi berkaitan dengan latar belakang mufassirnya.

Kata kunci: *Orientasi Tafsir; Hadaf Tafsir; Tsaqofah al-Mufassirin; Metode Tafsir; Corak Tafsir; Penafsiran Al-Qur'an*

Abstract

This article aims to elucidate the orientation of Quranic exegesis, focusing on hadaf tafsir (interpretive purpose) and tsaqafah al-mufassirin (the intellectual and cultural background of the exegete), which are two essential factors in shaping the style and approach of a tafsir work. The research methodology employed is qualitative, utilizing a descriptive-analytical approach through library research. The study's findings and discussion cover hadaf tafsir and tsaqafah al-mufassirin, as well as the significance of understanding these aspects, exploring the relationship between interpretive purpose and the exegete's background, as well as how the exegete's tsaqafah affects their interpretive tendency and style. The study concludes that Quranic exegesis is inherently shaped by an exegete's motives, contextual background, and intellectual profile, which reflect their interpretations and influence the overall character of their work. Finally, the author suggests that future researchers further investigate various interpretive styles in Quranic exegesis along with the exegetical figures associated with each style, as the interpretive approach is often intricately linked to the background of the exegete.

Keywords: *Orientation Tafsir; Hadaf Tafsir; Tsaqofah al-Mufassirin; Tafsir Methodology; Tafsir Styles; Qur'anic Interpretation*

Pendahuluan

Al-Qur'an ialah firman Allah dalam berbahasa Arab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. untuk difahami isinya dan diingat selalu, disampaikan kepada kita secara mutawatir, ditulis dalam mushaf dimulai surat al-Fatihah dan diakhiri surat an-Nas (Aziz, 1994). Al-Qur'an yang menggunakan Arab dengan makna yang beragam dan sangat luas ini, membutuhkan suatu ilmu pengetahuan untuk dapat memahami maknanya. Oleh karena itu, untuk memahami makna yang beragam dan sangat luas ini perlu adanya ilmu tafsir. Ilmu Tafsir adalah ilmu yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan makna-makna kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, serta menyimpulkan kandungan-kandungan hukum dan hikmahnya (Yusuf, 2012).

Penafsiran Al-Qur'an merupakan disiplin ilmu yang kompleks dan multidimensi, sehingga melibatkan banyak aspek keilmuan yang beragam. Salah satu elemen kunci dalam penafsiran adalah *Hadaf* Tafsir dan *Tsaqofah Mufasssirin* yang memperlihatkan tujuan dari penafsiran itu sendiri. Setiap mufasssirin, berdasarkan latar belakang keilmuan, sosial, dan budaya, memiliki maksud tertentu yang ingin dicapai dalam penafsirannya terhadap teks Al-Qur'an. Masalah yang diangkat dalam kajian ini berfokus pada bagaimana tujuan dari penafsiran (*hadaf*) dipengaruhi oleh konteks latar belakang atau wawasan seorang mufasssirin (*tsaqofah al-mufasssirin*) dan bagaimana hal tersebut membentuk metode serta corak tafsir yang dihasilkan (Abu Zayd, 1994).

Masalah ini sangat penting untuk dikaji, karena pemahaman mengenai *hadaf* tafsir dan *tsaqofah al-mufasssirin* memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang proses penafsiran itu sendiri. Dengan memahami tujuan dan latar belakang mufasssirin, kita dapat lebih kritis dan bijak dalam menilai penafsiran yang ada serta menghindari penafsiran yang bias atau menyesatkan. Selain itu, mengetahui hubungan antara *hadaf* tafsir dan *tsaqofah al-mufasssirin* akan membantu pembaca memahami corak dan metode tafsir yang dipilih oleh mufasssirin, baik dalam aspek kebahasaan, hukum, maupun filsafat. Kajian ini juga penting dalam konteks akademis dan keilmuan, di mana banyak literatur tafsir yang menekankan pentingnya memahami konteks sosial-historis penulis tafsir untuk mendapatkan pemahaman yang lebih akurat (Esack, 1997).

Penulis akan membahas tentang orientasi tafsir yang memuat materi tentang *hadaf* tafsir serta kaitannya dengan latar belakang penulisan karya tafsirnya. Kemudian bagaimana *tsaqofah al-mufasssirin*, urgensinya dan hubungannya dengan pilihan metode dan kecenderungan corak tafsir. Pembahasan akan dimulai dengan definisi *hadaf* tafsir dari perspektif bahasa dan istilah, kemudian dilanjutkan dengan hubungan antara *hadaf* tafsir dan latar belakang penulisan tafsir, yang akan menunjukkan pengaruh signifikan antara wawasan intelektual dan corak penafsiran. Artikel ini ditempatkan dalam posisi penting di antara kajian-kajian terkait karena mencoba untuk memberikan analisis yang lebih spesifik dan memperkaya kajian tafsir tentang interaksi antara keilmuan mufasssirin dan tujuan penafsiran mereka.

Adapun dalam proses penulisan artikel mengenai orientasi tafsir (*hadaf* tafsir dan *tsaqofah al-mufasssirin*), tentu ada beberapa literatur yang menjadi rujukan. *Pertama*, penelitian Okky Oktaviana dan Yasin Rohmatulloh pada tahun 2023 tentang tafsir dilihat dari sisi corak: *hadaf* tafsir dan *tsaqofah al-Mufasssirin*. Dalam pembahasannya menghasilkan kesimpulan bahwa sangat penting bagi pembaca untuk mengetahui *hadaf* (tujuan) mufasssirin dalam menafsirkan Al-Qur'an, karena dengan ini pembaca akan mudah menemukan apa yang ia cari dari sebuah kitab tafsir. Sama pentingnya dengan mengetahui *tsaqofah* dari setiap mufasssirin, karena kecenderungan penafsirannya akan terlihat dari latar belakang keilmuannya.

Kedua, penelitian Agus Salim Hasanudin dan Eni Zulaiha pada tahun 2022 tentang hakikat tafsir menurut para mufasssirin. Penelitian ini menyampaikan bahwa penafsiran Al-Qur'an sebagai produk, yang merupakan hasil dari penalaran relatif dan sementara, kita harus

menekankan perlunya perspektif yang segar karena tafsir merupakan buah atau hasil pemikiran dari seorang mufassir, dimana setiap mufassir akan menafsirkan Al-Qur'an sesuai latar belakang keilmuannya. *Ketiga*, penelitian Abdul Jalil pada tahun 2012 tentang makna *tsaqofah* dalam konteks kontemporer yang memberikan pemahaman lebih luas tentang makna dari kata *tsaqofah*.

Penelitian yang dilakukan oleh Okky Oktaviana dan Yasin Rohmatullah sangat berharga karena memberikan kerangka berpikir mengenai Orientasi Tafsir karena memberikan pesefektif yang baik. Dalam penelitian yang menjelaskan tentang *hadaf* tafsir dan *tsaqofah al-mufassirin* serta menekankan contohnya pada penafsiran Romli dalam karyanya *Nurul Bayan*. Sedangkan dalam penelitian ini, penulis akan menguraikan penjelasan tentang jawaban dari pertanyaan apa definisi *hadaf* tafsir dan bagaimana hubungannya dengan latar belakang penulisnya? Dan juga apa definisi *tsaqifah al-mufassirin* dan bagaimana hubungannya dengan metode dan corak penafsirannya? Maka dari itu, penelitian yang dilakukan ini memiliki tujuan untuk mengetahui *hadaf* tafsir dan hubungannya dengan latar belakang penulis dan *tsaqofah al-Mufassirin* dan hubungannya dengan metode dan corak tafsir. Semoga dengan hadirnya penelitian ini bisa bermanfaat kepada para pembaca, dan memahami Orientasi Tafsir yang sebenarnya.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam kajian *Hadaf* Tafsir dan *Tsaqofah al-Mufassirin* adalah metode kualitatif-deskriptif. Metode ini cocok untuk menganalisis tujuan dan maksud penafsiran yang dipengaruhi oleh latar belakang mufassir, dengan fokus pada telaah literatur klasik dan kontemporer

Hasil dan Pembahasan

1. *Hadaf* Tafsir

Hadaf berasal dari bahasa Arab yang berarti tujuan (Wardani, 2021) dan tafsir secara etimologi bersumber dari kata *al-fasru* yang bermaksud *al-bayan* atau penjelasan (Manzur, 2002) dalam kamus *Al-Muhith* diartikan bahwa tafsir berasal dari kata *al-fasru* yang artinya penjelasan dan pembuka yang tertutup atau terselubung (Al-Fairuzabadi, 2007). Menurut Rosihon Anwar, tafsir secara etimologi merupakan "*al-kasyfu wa al-izharu*" yang bermakna mengungkap (membuka) dan mencetuskan. Tafsir menurut etimologi tidak terlepas dari cakupan *al-idhah*, *al-bayan*, *al-kasyfu*, *al-izhar*, dan *al-ibanah* (Anwar, 2018).

Pengertian tafsir secara istilah menurut Imam Abu Hayyan adalah ilmu yang menganalisis tata cara membaca lafadh Al-Qur'an, pengertian lafadh Al-Qur'an dan ahkam yang dibahas baik secara kata per kata maupun dalam susunan kalimat. Az-Zarqani mengartikan, tafsir adalah ilmu yang menjelaskan ahwal AlQur'an dari aspek pengertian dan petunjuk atas murad Allah selaras dengan kapasitas yang dimiliki manusia sebagai mufassir (Al-Farmawi, 2002).

Diketahui bahwa orang yang menafsirkan suatu teks sesungguhnya mewarnai teks tersebut ketika menafsirkannya. Karena orang yang paham akan suatu tekslah yang menentukan makna dan tujuannya sesuai dengan tingkat intelektual dan luasnya keilmuan yang dimiliki. Penafsir tidak mampu memahami teks kecuali sesuai dengan jangkauan akalunya. Kita menemukan banyak buktinya dalam berbagai kitab tafsir. Tidak ada buku kecuali ditemukan jejak kepribadian penulisnya (Adz-Dzahabi, 2005).

Dalam konteks ilmu tafsir, *hadaf* tafsir merujuk pada tujuan utama atau maksud yang ingin dicapai oleh seorang *mufassir* (penafsir) dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an (Al-Zarkasyi, 1988). Menurut Rosihon Anwar *hadaf* tafsir tidak hanya untuk menjelaskan makna

literal, tetapi juga menggali kedalaman spiritual, sosial, dan hukum dalam Al-Qur'an (Anwar, 2018). Oleh karena itu, setiap tafsir yang dihasilkan oleh *mufasssir* biasanya memiliki satu atau beberapa tujuan utama yang berperan sebagai panduan dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Ulama memberikan beberapa pendapatnya tentang tujuan utama tafsir, sebagai berikut:

Menurut Al-Farmawi; menghubungkan ajaran Al-Qur'an dengan kehidupan sehari-hari. Maksudnya adalah penekanan pada tujuan atau maksud *mufasssir* dalam memahami dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang seringkali berfokus pada aspek kontekstual dari hukum syariat hingga makna moral (Al-Farmawi, 2002).

Menurut Jalaludin Al-Suyuti; menjelaskan makna yang tersembunyi (*bayan al-ma'ani*). Maksudnya adalah tafsir bertujuan untuk mengungkap makna yang mungkin tidak langsung dapat dipahami oleh pembaca awam, terutama ketika terdapat ayat yang ambigu atau multisemantik (Al-Suyuti, 2003).

Menurut Al-Qurthubi; menjelaskan hukum-hukum syariah. Maksudnya adalah Bagi sebagian mufasssir, tujuan tafsir adalah untuk menekankan ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum-hukum syariah agar umat dapat menjalankan ibadah dengan benar dan memahami perintah serta larangan yang terkandung dalam Al-Qur'an (Al-Qurtubi, 2006).

Maka setiap insan yang menuliskan tafsir atau yang menjabarkan makna daripada ayat-ayat Al-Qur'an pasti ia memiliki motif tertentu, baik untuk kepentingan pribadi atau kelompok yang didukung, inilah yang disebut dengan *hadaf* tafsir.

Orientasi dan kepribadian penulis tidak hanya mempengaruhi penulisan dalam tafsir, karya tulis lainnya juga dipengaruhi faktor ekstrinsik. Dalam buku "Pengkajian Cerita Fiksi", Wellek dan Warren mengatakan beberapa indikator ekstrinsik yang sangat berhubungan dengan maksud dari sebuah karya sastra yaitu: 1) Biografi penulis yang mencakup: tsaqofah keluarga, akademik, dan peran atau jabatan penulis; 2) Faktor psikologis; 3) Faktor sosiologis (kemasyarakatan); dan 4) Faktor filsafat. Maka orientasi tafsir bisa dikatakan sebagai pengaruh keyakinan agama, teologi, tren modern dan metode penulisan interpretasi yang terbentuk atas dasar keyakinan, kebutuhan, selera dan spesialisasi mufassir (Wellek & Warren, 1956).

Perbedaan penting antara metodologi dan orientasi tafsir adalah bahwa metodologi tafsir bergantung pada bagaimana mengungkapkan makna dan maksud dari ayat. Metodologi tafsir dibentuk atas dasar sumber dan alat penjas, seperti penggunaan akal dan narasi atau riwayat. Sedangkan pembahasan orientasi tafsir lebih banyak tentang pribadi mufassir, yaitu keyakinan, kepercayaan, selera dan sikap penafsir, yang memberikan penafsiran arah tertentu dengan karakter khusus. Dalam studi orientasi tafsir, pertanyaan tentang interpretasi muncul, dengan gaya apa ditulis? Tuntutan apa yang paling banyak dikandungnya dari masalah teologi, sastra atau lainnya (Al-Ashfahani, 1992).

Bercampurnya bangsa Arab dan asing menuntut penafsir memasukan pembahasan sastra arab dan balaghah dalam mengungkap i'jaz sebuah ayat. Ilmu sains masuk dalam pembahasan tafsir, sebagai bentuk jawaban dan bantahan perkara-perkara mengenai pemahaman Al-Qur'an yang mulai tercampur dengan pemahaman filsafat. Ilmu kalam mewarnai tafsir dengan munculnya kelompok yang menggunakan ayat AlQur'an menjasi asas dalil ideologi mereka. Begitu juga ilmu fiqih, perbedaan mazhab yang ada, membentuk mufassir yang akan menafsirkan ayat terutama yang berhubungan dengan fiqih sesuai dengan madzhab yang dianut.

Bisa disimpulkan bahwa indikator munculnya beragam orientasi tafsir, pertama: keyakinan dan pemikiran para mufassir. Setelah Nabi wafat, banyak kelompok dan mazhab bermunculan, seperti Syi'ah dan Ahlussunnah. Di antara Ahlussunnah muncul perbedaan mazhab-mazhab dalam fikih (Al-Hanafiyah, Al-Hanbaliyah, Al-Malikiyah, As-Syafi'iyah). Terbentuk madrasah-madrasah teolog seperti Mu'tazilah dan Asy'ariyah, ditambah kelompok-kelompok sufi. Perbedaan ini meluas sampai pada penafsiran Al-Qur'an. Setiap kelompok dan mazhab berupaya memaknai Al-Qur'an sesuai dengan keyakinan dan pendapat kelompok

masing-masing. Kedua: pemikiran-pemikiran non-muslim yang masuk ke dalam Islam. Penerjemahan buku-buku Yunani dan Iran pada abad kedua hijriah dalam bidang ilmu akal yang menyebabkan tumbuhnya ilmu-ilmu sains dan filsafat di kalangan umat Islam (Ath-Thabari, 2010).

Adanya berbagai penafsiran dipengaruhi oleh seperti apa tsaqafah kepribadian mufasir, cakupan keilmuan, dan ahwal sekitarnya. Perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam membentuk penafsiran kepada pluralitas dan karakternya semakin berkembang serta luas (Kumi & Qasim, 1982). Seperti pendapat Hassan Hanafi yang mengatakan bahwa, “semua bentuk usaha menafsirkan Al-Qur’an itu pasti memiliki atsar ketertarikan penafsir dan urgensi pribadinya, sehingga muncul beragam penafsiran” (Al-Qurtubi, 2006).

Berbagai penafsiran membentuk bermacam orientasi, seperti orientasi *al-madzhabi*, *al-kalami*, *ash-shufi al-‘urfani (al-bathini)*, *al-falsafi*, *al-lughawi al-adabi*, *al-fiqhi*, *al-‘ilmi*, *al-ijtima’i* (Al-Ashfahani, 1992). Orientasi tafsir secara umum merupakan akibat dari kecondongan seorang mufasir dalam mengungkap makna daripada Al-Qur’an. Tetapi, takhsis suatu tafsir menjadi ittijah atau orientasi tertentu masih membuka kemungkinan adanya orientasi atau ittijah ganda sebuah tafsir, hanya memang yang menjadi patokan adalah orientasi yang paling mencolok dalam tafsir tersebut, suatu tafsir sangat mungkin menggambarkan banyak kecondongan, terbukti dalam Al-Kasysyaf dengan dua orientasi sekaligus, yaitu orientasi *i’tiqodi* dan *adabi* (M. Quraish Shihab & Syakur, 2011).

Setiap mufasir condong akan memaknai Al-Qur’an selaras dengan disiplin ilmu yang dikuasai. Dalam ilmu *nahwu*, pembahasan *i’rob* yang paling penting. Ahli nalar akan menulis tafsirnya dengan teori-teori ahli hikmah dan filsuf, seperti FakhR Ar-Razi dalam *Mafatih Al-Ghaib* yang menyebutkan beberapa syubhat dan bantahannya. Ahli fiqih melihat tafsir ayat sesuai dengan latar belakang hukum fiqih dan madzhab fiqih yang dianut. Ahli sejarah akan banyak mencantumkan kisah umat terdahulu seperti Ats-Ts’alabi dan Al-Khazin. Ahli *bid’ah* akan mentakwil ayat sesuai dengan ideologi kelompok yang dianut, seperti Ar-Rumani, Al-Jubba’i, AlQadhi Abdul-Jabbar, At-Thabrasi. Ahli tasawuf akan lebih banyak membahas sisi *targhib* dan *tarhib*, mengungkap pesan-pesan tersembunyi dari sebuah ayat yang sesuai dengan- kecondongan tarekat mereka, seperti Ibnu ‘Arabi dan Abu Abdurrahman As-Sulami (al-Zurqani, 1918).

Ilmu tafsir masuk ke dalam pembahasan Ulumul Qur’an. Az-Zarqani mengatakan bahwa Ulumul Qur’an adalah: “Ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Al-Qur’an, dianalisis dari aspek *nuzul* ayat, *tartib* ayat, *jam’u* ayat, *rasm*, *tilawah*, *tajwid*, *makna*, *ayat-ayat muhkam* dan *mutasyabih*, *nasikh* dan *mansukh*, *asbab nuzul*, *i’jaz* ayat, *i’rob* ayat, *gharib* Al-Qur’an dan lainnya (al-Zurqani, 1918). Sebuah definisi harus *jami’an mani’an*, *jami’an* bermakna menghimpun dan *mani’an* berarti menutup atau mengeluarkan. *Jami’* berarti menghimpun dan menggabungkan seluruh satuan yang termasuk ke dalam cakupan definisi. Sedangkan *mani’* adalah menahan tercampurnya seluruh satuan lain di luar dari yang termasuk ke dalam definisi yang dimaksud. Definisi tidak bisa lebih khusus (*akhash*) atau lebih umum (*‘am*) dari yang didefinisikan (Ahmad & Sartika, 2020). Tapi mengapa definisi Az-Zarqani diakhiri dengan kata lainnya, seakan membuka pintu untuk pembahasan lain yang belum disebutkan. Karena sesuai dengan perkembangan masa, banyak ilmu baru yang belum ditemukan bisa saja membantu keberhasilan penafsiran Al-Qur’an. Buktinya terlihat jelas melalui orientasi-orientasi tafsir yang semakin banyak saat ini. Bahkan menjadi identitas dan ciri yang menggambarkan tsaqafah dan hadaf setiap mufasir dalam karya tafsirnya

2. Hubungan *Hadaf* Tafsir dan Latar Belakang Penulisan Tafsir

Sebelum ini penulis ingin memberikan pemahaman terlebih dahulu tentang tafsir merupakan suatu produk. Pernyataan ini merujuk kepada karya tulis dari Agus Salim

Hasanudin dan Eni Zulaiha yang menyatakan beberapa pendapat, salah satunya adalah pandangan Fazlur Rahman dan Muhammad Syahrur tentang hakikat tafsir sebagai sebuah produk adalah bahwa ia merupakan konsekuensi atau produk dari pemikiran seorang penafsir (*muntaj al-fikr*) sebagai reaksi terhadap kehadiran kitab suci Al-Qur'an (Hasanudin & Zulaiha, 2022).

Dari sini kita bisa melihat bahwa tafsir sebagai produk adalah hasil pemikiran seorang mufassir. Erat kaitannya antara *hadaf* tafsir dengan latar belakang penulisan tafsir, karena seorang mufassir yang tugas utamanya adalah menafsirkan Al-Qur'an, setiap apa yang ia tafsirkan, akan selalu dipengaruhi oleh nilai-nilai yang ia anut atau ia tanamkan dalam dirinya yang kemudian menghasilkan sebuah karya tafsir yang memiliki tujuan tertentu. Hal inilah yang kemudian menjadi sebab beragamnya corak (*ittijah*) dalam penafsiran Al-Qur'an (Octaviana & Rohmatulloh, 2023).

Terbentuknya macam-macam corak tafsir dikarenakan adanya beberapa faktor, diantaranya yaitu (1) perbedaan pola pikir setiap mufasir, (2) kecenderungan atau keahlian yang dikuasai berbeda diantara mufasir, (3) minat yang berbeda, (4) motivasi dengan misi yang berbeda, (5) masa terbentuknya penafsiran oleh berbeda mufasir, (6) lingkungan, situasi dan kondisi yang dialaminya pun berbeda. Seluruh faktor tersebut adalah hal yang melatar belakangi timbulnya berbagai macam corak tafsir yang berkembang dengan menggunakan metode yang berbeda pula (Fadillah, Putriyani, & Jamarudin, 2023).

Sebagai contoh penafsiran Sayyid Qutb dalam Surah Al-Baqarah ayat 190:

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

“Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, tetapi jangan melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.” (QS. Al-Baqarah [2]: 190)

Sayyid Qutb menafsirkan ayat ini dalam konteks jihad melawan penindasan dan ketidakadilan. Menurut Qutb, jihad bukan hanya perang fisik, tetapi juga perjuangan ideologis untuk menegakkan sistem sosial-politik yang adil berdasarkan syariah. Qutb berpendapat bahwa perang diizinkan hanya untuk membela diri dan melawan penindasan, tetapi umat Islam harus tetap menjaga etika dan tidak melampaui batas dengan melakukan kekerasan berlebihan (Qutb, 1976).

Dari contoh penafsiran di atas, terlihat jelas tujuan (*hadaf*) Sayyid Qutb dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan menulis kitab tafsir *Fi Zilalil Qur'an* yakni pandangan ideologisnya terkait perjuangan untuk menegakkan hukum-hukum Allah diterapkan secara menyeluruh di masyarakat. Ayat ini sering digunakan oleh Qutb untuk mengkritik pemerintahan yang ia anggap tidak menerapkan syariah Islam.

3. *Tsaqofah al-Mufassirin*

Tsaqofah al-Mufassirin berasal dari dua kata Arab, yaitu *Tsaqofah* yang berarti "wawasan", "pengetahuan", atau "budaya", dan *mufassir* yang berarti "penafsir". Dengan demikian, *Tsaqofah al-mufassirin* merujuk pada wawasan keilmuan dan latar belakang intelektual seorang mufassir dalam menafsirkan Al-Qur'an. *Tsaqofah* ini mencakup pengetahuan yang luas dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk ilmu-ilmu syar'i seperti tafsir, hadis, fiqh, ushul fiqh, sejarah Islam, serta ilmu-ilmu bahasa, sastra, dan filsafat dan lain sebagainya (Fakhrudin, 2020). Hal ini sejalan dengan pandangan yang dikemukakan oleh berbagai ulama tafsir, di mana latar belakang pendidikan dan pengetahuan seorang mufassir sangat menentukan metode dan corak tafsirnya (Al-Suyuti, 2003).

Menurut Dr. Syaikat Muhamad Ulyan, “*Tsaqofah* dalam konsep kontemporer adalah seluruh pengetahuan baik yang praktis maupun teoritis yang berlandaskan pada empirisme, atau pemikiran yang bertujuan meningkatkan kemajuan manusia, dengan memanfaatkan

berbagai aspek kehidupan praktis. Atau berupa penjabaran teori kehidupan ke dalam realita, dan mengatur perilaku dan moral manusia, yang merupakan tempat dan tujuan setiap kreatifitas manusia menuju kesempurnaan Masyarakat Islam” (Ulyan, 1981).

Seorang mufassir dengan *Tsaqofah* yang luas akan mampu menafsirkan Al-Qur’an berdasarkan sudut pandang yang lebih komprehensif, yang melibatkan berbagai disiplin ilmu untuk memperkaya tafsirnya. Sebagai contoh, Al-Razi yang menguasai ilmu filsafat dan ilmu kalam sering menyertakan diskusi filosofis dalam tafsirnya, memberikan dimensi yang lebih mendalam pada penafsiran ayat-ayat Al-Qur’an (Halim, 2020). Menurut Nasr Hamid Abu Zayd, *Tsaqofah* yang dimiliki seorang mufassir sangat menentukan bagaimana ia memahami dan menyampaikan makna-makna yang terkandung dalam Al-Qur’an. Abu Zayd menyebutkan bahwa interaksi antara *Tsaqofah* mufassir dengan konteks sosio-historis sangat penting dalam proses penafsiran ayat-ayat Al-Qur’an (Sirry, 2018).

4. Urgensi Mengetahui *Tsaqofah al-Mufassirin*

Munculnya berbagai macam corak tafsir pada saat ini adalah buah dari *Tsaqofah* para mufassir yang beragam. Di antara hal yang dapat mempengaruhi *Tsaqofah* dari para mufassir adalah faktor teologi, sosial, politik serta situasi lingkungan yang membentuk kepribadian dari para mufassir tersebut. Selain yang sudah disebutkan di atas, faktor perkembangan ilmu pengetahuan juga dapat mempengaruhi penafsiran. Sehingga karakternya semakin berkembang dan mulai membentuk nilai-nilai pluralitas (Okky & Rohmatulloh, 2023).

Mengetahui *Tsaqofah al-mufassirin* itu penting untuk memahami perspektif seperti apa yang dibawa oleh seorang mufassir ke dalam penafsirannya. Tanpa memahami *Tsaqofah* ini, kita mungkin tidak dapat menilai secara kritis dan menyeluruh terhadap suatu karya tafsir. Sebagai contoh, beberapa mufassir yang hidup dalam konteks tertentu mungkin menafsirkan ayat-ayat jihad dengan cara yang berbeda dengan mufassir lainnya yang hidup dalam konteks damai serta lain sebagainya.

Urgensi memahami *Tsaqofah al-mufassirin* terletak pada pengaruhnya yang besar terhadap tafsir yang dihasilkan. Mufassir yang memahami konteks sejarah, ilmu-ilmu agama, dan bahasa Arab secara mendalam akan dapat menyajikan penafsiran yang sesuai dengan maksud Al-Qur’an. Misalnya, Al-Qurtubi dengan latar belakang *Tsaqofah* yang kuat dalam fiqih, menghasilkan tafsir yang lebih banyak berfokus pada aspek hukum-hukum syariat. Di sisi lain, mufassir kontemporer yang hidup dalam era kolonial seperti Muhammad Abduh dan Rashid Rida, terpengaruh oleh *Tsaqofah* reformasi dan kebangkitan Islam. Hal ini terlihat dalam *Tafsir Al-Manar*, di mana banyak pembahasan mengenai pentingnya pendidikan dan pembaruan sosial dalam masyarakat Muslim pada waktu itu (Hasan, 2019).

Ada beberapa poin penting yang menjadi urgensi mengetahui *Tsaqofah al-mufassirin*, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Menghindari kesalahfahaman

Pemahaman terhadap *Tsaqofah* ini membantu pembaca untuk lebih kritis dalam menilai tafsir yang ada. Dengan mengetahui latar belakang dan metode yang digunakan oleh para mufassir, pembaca dapat memahami alasan di balik penafsiran tertentu dan menghindari penafsiran yang keliru. Hal ini juga penting untuk mencegah penyalahgunaan tafsir untuk kepentingan politik atau ideologi tertentu.

Memahami *Tsaqofah* seorang mufassir, kita dapat menghindari kesalahpahaman terhadap hasil tafsir. Setiap mufassir memiliki konteks sosio-historis tertentu, dan wawasan keilmuannya masing-masing yang mempengaruhi cara ia memahami ayat-ayat Al-Qur’an. Misalnya, mufassir yang hidup dalam masyarakat yang dilingkupi oleh perdebatan teologi atau ideologi tertentu mungkin akan menonjolkan isu-isu tersebut dalam tafsir mereka (Sirry, 2018).

Menurut Nasr Hamid Abu Zayd, seorang mufassir tidak bisa melepaskan diri dari konteks sosio-historisnya ketika menafsirkan teks suci. Setiap mufassir membawa dengan dirinya wawasan, latar belakang pendidikan, serta kondisi sosial dan politik pada masa ia hidup (Abu Zayd, 1994). Hal ini berarti, tafsir yang dihasilkan akan memiliki warna tertentu sesuai dengan pengalaman intelektual dan kondisi sosial mufassir tersebut. Sebagai contoh, para mufassir klasik yang hidup di era Abbasiyah, seperti Al-Tabari (w. 923), sering kali terpengaruh oleh perdebatan politik dan teologi pada masa itu, seperti konflik antara Sunni dan Mu'tazilah (Al-Tabari, 2006).

Dengan memahami *Tsaqofah* mufassir, pembaca tafsir dapat lebih jeli dalam menyaring Kesimpulan atau pemahaman yang mungkin terpengaruh oleh pengaruh tertentu. Pembaca dapat memisahkan tafsiran yang relevan dengan konteks universal Al-Qur'an dari tafsiran yang mungkin lebih terkait dengan realitas sosial, politik, atau ideologis atau lain sebagainya yang lebih spesifik.

b. Mengetahui pengaruh *tsaqofah* terhadap metode tafsir

Pengetahuan mufassir terhadap berbagai ilmu, seperti bahasa, sastra, sejarah, fiqh, dan bahkan filsafat, sangat memengaruhi bagaimana ia memilih metode dalam menafsirkan Al-Qur'an. Contoh pertama adalah Al-Zamakhshari (w. 1144), yang dalam karya tafsirnya Al-Kashshaf, menonjolkan kemampuan kebahasaan dan sastra Arab. Sebagai seorang ahli bahasa, Zamakhshari menerapkan pendekatan linguistik yang sangat detail, terutama pada masalah gramatikal dan retorika dalam Al-Qur'an. Ia meyakini bahwa keindahan dan keajaiban Al-Qur'an terletak pada keunggulan bahasanya (Al-Zamakhshari, 1998).

Sementara itu, seorang mufassir yang memiliki latar belakang filsafat dan ilmu kalam, seperti Al-Razi, sering memasukkan diskusi filosofis ke dalam penafsirannya untuk memberikan dimensi yang lebih luas dan mendalam (Ar-Razi, 1999).

c. Membangun wawasan yang lebih luas

Hal ini juga memungkinkan para pembaca tafsir untuk semakin meluaskan wawasannya dalam hal ilmu tafsir, khususnya corak tafsir. Tafsir Al-Qur'an bukanlah produk dari satu disiplin ilmu semata, tetapi merupakan hasil dari integrasi berbagai cabang keilmuan (Al-Qurtubi, 2006). Oleh karena itu, mufassir yang memiliki *Tsaqofah* yang luas akan lebih mampu memberikan tafsir yang komprehensif.

Misalnya, Al-Qurtubi (w. 1273) dalam tafsirnya *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* menunjukkan *Tsaqofah* yang mendalam dalam ilmu fiqh, sejarah, bahasa, dan tafsir. Ia mampu menggabungkan pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu tersebut ke dalam tafsirnya, memberikan penjelasan yang mencakup aspek hukum, kebahasaan, dan asbabun nuzul. Tafsirnya dianggap sebagai salah satu karya tafsir yang paling komprehensif dalam sejarah Islam (Al-Qurtubi, 2006).

Di zaman modern ini, tafsir seperti *Fi Zilalil Qur'an* karya Sayyid Qutb juga menggambarkan pentingnya *Tsaqofah* dalam memberikan wawasan kontekstual yang relevan dengan isu-isu politik dan sosial pada abad ini. Tafsirnya menggunakan *Tsaqofah* modern yang melibatkan politik dan reformasi sosial, sehingga menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara yang lebih relevan dengan realitas kontemporer ini (Qutb, 1976).

Tsaqofah al-mufassirin juga memberikan wawasan tentang keragaman pemikiran dalam tradisi Islam. Dalam sejarahnya, terdapat banyak mufassir yang memiliki pandangan dan pendekatan yang berbeda. Dengan memahami keragaman ini, umat Islam dapat belajar untuk menghargai perbedaan dan mengembangkan sikap toleran terhadap pandangan yang berbeda. Ini sangat penting dalam konteks masyarakat multikultural seperti di Indonesia.

d. Penentuan dalam corak tafsir

Tsaqofah al-mufassirin juga menentukan corak atau tema utama yang dipilih dalam penafsiran. Mufassir yang berlatar belakang ilmu syariah akan cenderung memilih corak tafsir yang berfokus pada hukum, seperti yang terlihat pada tafsir Ibnu Katsir (w. 1373) yang berorientasi pada fiqh dan hadis. Dalam tafsirnya, Tafsir al-Qur'an al-'Azim, Ibnu Kathir sering kali menjelaskan ayat-ayat hukum secara rinci dengan merujuk pada hadis-hadis Nabi Muhammad SAW dan pendapat-pendapat ulama fikih (Katsir, 1999).

Sebaliknya, mufassir yang berlatar belakang linguistik seperti Al-Zamakhsyari lebih memilih corak tafsir sastra dan kebahasaan. Dalam Al-Kashshaf, Al-Zamakhsyari berfokus pada keindahan bahasa dan gaya sastra Al-Qur'an, serta menganalisis berbagai perangkat retorika yang digunakan dalam teks (Al-Zamakhsyari, 1998). Pilihan corak ini sangat dipengaruhi oleh *Tsaqofah* yang dimiliki mufassir, yang menentukan aspek mana dari teks yang paling ia tonjolkan.

Hal ini penting untuk memahami konteks sosial dan budaya di mana tafsir tersebut ditulis. Setiap tafsir mencerminkan kondisi zaman dan tempat penulisnya. Dengan memahami konteks ini, pembaca dapat lebih menghargai makna yang terkandung dalam tafsir tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan dari urgensi mengetahui *Tsaqofah al-mufassirin* juga berkaitan dengan upaya untuk menjaga keaslian ajaran Islam. Dengan memahami *Tsaqofah*, umat Islam dapat lebih mudah mengenali tafsir yang menyimpang dari ajaran Islam yang sebenarnya. Hal ini sangat penting dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks, di mana banyak interpretasi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam yang hakiki.

5. Hubungan *Tsaqofah al-Mufassirin* dengan Pilihan Metode dan Kecenderungan Corak Tafsir

Metode tafsir dan corak tafsir yang digunakan dipengaruhi dari bagaimana *Tsaqofah* mufassirnya. Seorang mufassir yang memiliki latar belakang pendidikan tradisional mungkin lebih cenderung menggunakan metode tafsir *bil ma'tsur*, sementara mufassir dengan pendidikan modern cenderung menggunakan tafsir *bil ra'yi* atau tafsir hermeneutik. Seperti yang disampaikan oleh Quraish Shihab bahwa tafsir tidak bisa dipisahkan dari *Tsaqofah* mufassir, karena latar belakang keilmuan dan pengalaman hidup seorang mufassir memberikan warna tersendiri pada hasil tafsir yang ia ciptakan (Quraish Shihab, 2002).

Hubungan antara *Tsaqofah al-Mufassirin* dan pilihan metode serta kecenderungan corak tafsir sangat erat. Metode yang digunakan oleh para mufassir dalam menafsirkan Al-Qur'an sering kali dipengaruhi oleh *Tsaqofah* yang ada di masyarakat mereka. Misalnya, di kalangan mufassir yang berasal dari tradisi Sunni, kita sering menemukan metode tafsir yang lebih mengedepankan pendekatan tekstual dan hadis. Sedangkan di kalangan mufassir Syiah, terdapat kecenderungan untuk mengedepankan pendekatan filosofis dan historis dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an (Al-Attas, 1980).

Lebih jauh lagi, kecenderungan corak tafsir juga dapat dilihat dari isu-isu sosial yang diangkat oleh para mufassir. Misalnya, mufassir yang hidup di masyarakat yang sedang mengalami konflik mungkin lebih fokus pada tema perdamaian dan rekonsiliasi dalam tafsirnya. Sebaliknya, mufassir yang berada dalam masyarakat yang stabil mungkin lebih menekankan pada tema spiritual dan etika (Husni, 2020).

Berikut ini adalah beberapa contoh bagaimana *Tsaqofah al-mufassirin* berpengaruh terhadap pilihan metode tafsir dan kecenderungan corak yang dihasilkan:

a. *Tsaqofah* Bahasa dan Sastra dalam Tafsir

Seorang mufassir yang memiliki *Tsaqofah* mendalam dalam ilmu bahasa dan sastra Arab cenderung menggunakan metode linguistik dan menonjolkan aspek kebahasaan dalam tafsirnya. Misalnya, Al-Zamakhshari, dalam tafsir Al-Kashshaf, dikenal karena keahliannya dalam bidang bahasa Arab dan retorika. *Tsaqofah*nya dalam bidang ini membentuk tafsirnya yang sangat fokus pada struktur bahasa dan gramatika ayat-ayat Al-Qur'an. Pendekatan kebahasaan ini memungkinkan dia untuk menggali keindahan dan makna tersembunyi dari struktur linguistik Al-Qur'an. Hal ini terlihat dalam cara dia sering memberikan analisis mendalam terhadap kata-kata kunci dalam ayat-ayat, menggunakan ilmu *balaghah* (retorika) dan *nahwu* (tata bahasa Arab) sebagai pendekatan tafsirnya (Al-Zamakhshari, 1998).

Tsaqofah linguistik ini juga memengaruhi kecenderungan corak tafsir yang dihasilkan. Tafsir seperti Al-Kashshaf dikenal sebagai tafsir yang memiliki kecenderungan sastra dan kebahasaan yang kuat, berbeda dengan tafsir-tafsir lain yang lebih fokus pada aspek teologis atau hukum.

b. *Tsaqofah* Filsafat dan Kalam dalam Tafsir

Berbeda dengan mufassir yang berfokus pada kebahasaan, seorang mufassir yang memiliki *Tsaqofah* dalam filsafat dan teologi (ilmu kalam) cenderung menyertakan diskusi filosofis dalam tafsirnya. Sebagai contoh, Al-Razi dalam Mafatih al-Ghaib sering memasukkan unsur-unsur filsafat dan kalam dalam penafsiran ayat-ayat yang bersifat metafisika dan teologi. *Tsaqofah* filsafat yang ia miliki memungkinkan dia untuk membahas isu-isu seperti eksistensi Tuhan, konsep takdir, dan hubungan antara wahyu dan akal dalam konteks penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an (Halim, 2020).

Pendekatan ini membentuk metode tafsirnya yang bersifat rasionalis dan filosofis, sering kali menjawab perdebatan teologis yang berkembang di zamannya. Tafsir Al-Razi memiliki kecenderungan tafsir filosofis yang sangat khas, dengan penekanan pada penggunaan argumen rasional untuk memperkuat makna-makna yang dikandung oleh ayat.

c. *Tsaqofah* Fiqih dalam Tafsir

Mufassir yang memiliki *Tsaqofah* dalam ilmu fikih cenderung berfokus pada aspek hukum syariah dalam tafsirnya. Sebagai contoh, tafsir Ibnu Kathir, Tafsir al-Qur'an al-'Azim, sering kali menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum dengan merujuk pada dalil-dalil fikih dan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW. Pengetahuannya yang mendalam tentang fikih dan hadis memungkinkan dia untuk memberikan tafsir yang kaya akan hukum-hukum syariah, dan tafsirnya lebih condong pada corak tafsir hukum atau *al-ahkam* (Katsir, 1999).

Tsaqofah fiqih ini memengaruhi metode tafsirnya yang sering kali memprioritaskan penjelasan hukum-hukum praktis yang terkandung dalam Al-Qur'an, terutama terkait dengan muamalah, ibadah, dan hubungan sosial. Tafsirnya memiliki kecenderungan kuat pada tafsir hukum, berbeda dengan tafsir-tafsir lain yang mungkin lebih fokus pada aspek teologis atau moral.

d. *Tsaqofah* Sejarah dalam Tafsir

Mufassir dengan *Tsaqofah* yang mendalam dalam sejarah Islam cenderung menggunakan metode historis dalam menafsirkan Al-Qur'an. Misalnya, dalam tafsir Ibnu Kathir, ia banyak merujuk pada asbabun nuzul (sebab-sebab turunnya ayat) dan cerita-cerita para nabi (qisas al-anbiya) sebagai konteks dalam penafsiran ayat (Katsir, 1999). Pemahaman tentang sejarah Islam memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang latar belakang sosial, politik, dan budaya di mana ayat-ayat Al-Qur'an diwahyukan.

Tsaqofah sejarah ini membentuk kecenderungan corak tafsir yang berfokus pada aspek

historis dan naratif, di mana tafsir tersebut memberikan perhatian besar pada latar belakang turunnya ayat dan kejadian-kejadian penting dalam sejarah Islam. Tafsir seperti ini sering disebut sebagai tafsir bi al-ma'thur, yang berfokus pada riwayat-riwayat dan sejarah yang mendukung pemahaman terhadap teks Al-Qur'an (Al-Qurtubi, 2006).

Dengan memahami hubungan antara *Tsaqofah* al-Mufassirin, pilihan metode, dan kecenderungan corak tafsir, pembaca dapat lebih menghargai keragaman tafsir yang ada. Ini juga memberikan kesempatan bagi umat Islam untuk belajar dari berbagai pendekatan yang ada dan mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang Al-Qur'an.

Pentingnya untuk menyadari bahwa tafsir adalah sebuah proses yang terus berkembang. *Tsaqofah al-Mufassirin* pun akan terus berubah seiring dengan berkembangnya zaman dan perubahan sosial. Oleh karena itu, para mufassir diharapkan untuk tetap terbuka terhadap metode dan pendekatan baru dalam menafsirkan Al-Qur'an, sehingga tafsir yang dihasilkan tetap relevan dan bermanfaat bagi umat

Kesimpulan

Berdasarkan data-data yang penulis kemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa memahami *hadaf* tafsir (tujuan penafsiran) dan *tsaqafah al-mufassirin* (wawasan dan keilmuan mufassir) sangat penting untuk mendapatkan perspektif yang lebih mendalam terhadap tafsir Al-Qur'an. Kajian ini menunjukkan bahwa *hadaf* tafsir seorang mufassir erat kaitannya dengan latar belakang keilmuannya, seperti budaya, keyakinan, dan disiplin ilmu yang ditekuni, yang secara langsung mempengaruhi metode serta kecenderungan corak tafsir yang ia hasilkan. Setiap mufassir yang menafsirkan Al-Qur'an pasti dilatarbelakangi oleh suatu tujuan tertentu, sebagaimana Sayyid Qutb dalam tafsirnya *Fi Zilalil Qur'an* yang menafsirkan ayat dalam konteks jihad melawan penindasan dan ketidakadilan. Menurut Qutb, jihad bukan hanya perang fisik, tetapi juga perjuangan ideologis untuk menegakkan sistem sosial-politik yang adil berdasarkan syariah.

Dalam menentukan corak tafsir, harus melihat kepada dua aspek, yaitu *hadaf* tafsir dan *tsaqofah mufassirnya*, mana di antara keduanya yang lebih dominan. Hubungan ini mencerminkan bahwa *tsaqafah al-mufassirin* merupakan faktor yang membentuk orientasi serta metodologi penafsiran yang digunakan, sehingga karya tafsir tidak hanya menjadi produk pemahaman teks semata, tetapi juga hasil dari pemikiran yang dipengaruhi oleh wawasan dan kepribadian penafsirnya. Penelitian ini menekankan bahwa dengan memahami *hadaf* dan *tsaqafah*, pembaca dapat lebih kritis dalam mengapresiasi dan menganalisis beragam pendekatan tafsir yang ada, menghindari potensi salah tanggap, dan lebih menghargai keragaman perspektif yang membentuk warisan tafsir dalam Islam. Selain itu, bisa juga dengan melihat pendapat orang lain tentang tafsir tersebut, tetapi harus disertai dengan fakta dan data agar tidak dianggap taklid buta. Penelitian ini hanya mencantumkan pengertian, urgensi dan hubungan *hadaf* dan *tsaqofah* mufassir terhadap kecenderungan corak tafsir. Agar penelitian terkait corak tafsir ini lebih komprehensif, maka penulis memberikan saran kepada peneliti selanjutnya untuk membahas macam-macam corak dalam penafsiran Al-Qur'an berikut dengan tokoh-tokoh penafsirnya, karena pembahasan corak tafsir lagi-lagi berkaitan dengan latar belakang mufassirnya.

BIBLIOGRAFI

- Abu Zayd, Nasr Hamid. (1994). *Maḥmūd al-Naṣṣ: Dirasah fī 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: *al-Markaz al-Tsaqafiy al-'Araby*.
- Adz-Dzahabi, Muhammad Husain. (2005). *at-Tafsir wa al-Mufassirin*. Dar al-Hadits.
- Ahmad, Qamar E., & Sartika, Ida. (2020). *Metodologi Tafsir dalam Perkembangan Ilmu Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Al-Ashfahani, R. (1992). *Mufradat fī Gharib al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Al-Attas, Muhammad Naquib. (1980). *The concept of education in Islam*. Muslim Youth Movement of Malaysia Kuala Lumpur.
- Al-Fairuzabadi, M. a. D. (2007). *Al-Qamus al-Muḥit*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Farmawi. (2002). *Metode Tafsir Maudhu'i*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Al-Qurtubi, A. A. (2006). *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Suyuti, J. (2003). *Al-Itqan fī Ulum al-Qur'an*. Beirut: Darul Fikri.
- Al-Tabari, M. b. (2006). *Jami' al-Bayan fī Tafsir al-Qur'a*. Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Zamakhshari. (1998). *Al-Kashshaf 'an Haqa'iq Ghawamid al-Tanzil*. Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Zarkasyi, B. (1988). *Al-Burhan fī Ulum al-Qur'an*. Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyyah.
- al-Zurqani, Muhammad Abd al Azim. (1918). *Manahil al-Irfan fī Ulum al-Qur'an*. Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah.
- Anwar, R. (2018). *Ilmu Tafsir: Sejarah, Metode, dan Perkembangan Tafsir Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ar-Razi, F. (1999). *Mafatih al-Ghaib*. Birut: Darul Kutub al-Ilmiyyah.
- Ath-Thabari, M. i. (2010). *Jami' al-Bayan fī Tafsir al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Aziz, A. B. D. (1994). *Qur'an Hadits*. CV. Wicaksana, Semarang.
- Esack, Farid. (1997). *Qur'an, liberation and pluralism: an Islamic perspective of interreligious solidarity against oppression*. Oneworld.
- Fadillah, Muhammad Yuga, Putriyani, Siti Nur Umdati, & Jamarudin, Ade. (2023). Para Tokoh Tafsir Periode Pertengahan Beserta Coraknya. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 3(2), 187–194.
- Fakhrudin. (2020). Kontribusi Tsaqofah Al-Mufassirin dalam Penafsiran Al-Qur'an. *Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, 9(2).
- Halim, A. (2020). Filosofi Tafsir al-Razi. *Jurnal Studi Islam*, 15(2).
- Hasanudin, Agus Salim, & Zulaiha, Eni. (2022). Hakikat Tafsir Menurut Para Mufassir. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2(2), 203–210.
- Husni. (2020). Metode Tafsir dan Konteks Sosial. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 3(2).
- Katsir, Ibnu. (1999). *Tafsir al-Qur'an al-Adzim. Jilid. I, Cet. I*.
- Kumi, M. A., & Qasim, A. (1982). *Al-Mufassirin wa Afaq at-Tafsir*. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Manzur. (2002). *Lisan al-Arab*. Beirut: Dar Sadir.
- Octaviana, Okky, & Rohmatulloh, Yasin. (2023). Tafsir Dilihat Dari Sisi Corak Tafsir: Hadaf Tafsir dan Tsaqofah Al-Mufassirin. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 3(4), 737–744.
- Qutb, S. (1976). *No Title*. Beirut: Darul Shuruq.
- Shihab, M. Quraish, & Syukur, Abdul. (2011). *Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, Quraish. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sirry, M. (2018). Nasr Hamid Abu Zayd and Hermeneutics of the Qur'an. *Journal of Qur'anic Studies*, 12(1).
- Ulyan, M. S. (1981). *As-tsaqofah al-Islamiyyah wa-Tahadiyatil 'Ashri*. Riyadh: Darur Rasyid.
- Wardani. (2021). *Tafsir Ilmiah (Al-Tafsīr Al-'Ilmī) Al-Qur'An Sebagai Integrasi Ilmu*.

Muhammad Nur Hidayat, Hasan Sajili

Yogyakarta: Zahir Publishing.

Wellek, Rene, & Warren, Austin. (1956). *Theory of literature* (Vol. 15). Harcourt, Brace & World New York.

Yusuf, K. M. (2012). *Studi Al-Quran*. Jakarta: Amzah.

Copyright holder:

Muhammad Nur Hidayat, Hasan Sajili (2025)

First publication right:

Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan

This article is licensed under:

Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

